

1. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Musik merupakan unsur penting dalam konstruksi makna sebuah film, karena mampu memperkuat narasi, membangun atmosfer, serta mengikat adegan satu ke adegan lainnya. Bekerjasama dengan elemen-elemen lainnya, musik pun menjadi salah satu elemen *mise-en-scene* yang dapat memicu respons emosional penonton (Bordwell, D & Thompson, K, 2019). Dalam sinema kontemporer, terutama film pendek yang semakin aksesibel di era internet ini, penggunaan musik populer bukan hanya sekadar penunjang suasana, melainkan bagian dari medium ekspresif yang jujur dan personal, sehingga mengikat penonton secara emosional dan kultural (Komara, L.H, 2021). Peran musik dalam film menjadi semakin penting ketika filmnya mengangkat berbagai isu-isu yang bisa tentang identitas diri, sebuah perlawanan, atau konflik internal yang tidak mudah diekspresikan melalui dialog biasa (Yılmaz, 2024).

Dalam industri audio-visual di Indonesia, mulai muncul beberapa film yang menggunakan musik bukan hanya sebagai pelengkap dekoratif saja, tapi menjadi bagian dari penceritaan emosional karakter. Hal ini terlihat dengan bertambah banyaknya film yang menggabungkan musik populer dengan tema-tema yang dibawakan naratif filmnya, atau untuk membawa konteks budaya atau tekanan sosial. Namun, tidak banyak eksplorasi penggunaan musik hip-hop/rap secara khusus sebagai alat naratif dalam film pendek lokal, terutama sebagai bentuk dialog naratif musikal yang mengimplementasikan secara langsung rap sebagai medium berdialog karakter secara ritmis.

Di Ambon, Maluku, musik dan subkultur hip-hop/rap bertumbuh secara organik menjadi bagian kultur lokal, terutama setelah konflik sosial yang terjadi pada tahun 1999. Sejak itu, musik hip-hop menjadi ruang ekspresi generasi muda setempat untuk membicarakan kekerasan, rekonsiliasi, identitas sosial, dan bahkan sebagai pemersatu yang meningkatkan solidaritas sosial. Penelitian oleh Udasmoro dan Drexler (2025) menunjukkan bahwa hip-hop menjadi medium pemuda Ambon pascakonflik untuk mengekspresikan kegelisahan, membangun kembali identitas sosial, dan sebagai advokasi untuk menolak diskriminasi. Hal ini yang membuat

hip-hop Ambon sebagai kultur yang unik, menyatukan pergerakan global dengan bahasa dan isu-isu lokal Ambon.

Terbangun dari fenomena tersebut, film pendek *Mardika* (2025) mencoba membawa hip-hop/rap bukan hanya sebagai pembawa konteks budaya dan estetika, tapi sebagai bentuk ekspresi dari karakter dalam menghadapi pergulatan dirinya melawan tekanan keluarga. Film pendek ini menceritakan Daud, remaja 18 tahun dari Ambon yang ingin mengejar mimpinya di dunia musik hip-hop, namun dihadapkan dengan tekanan dari Ayahnya yang adalah seorang polisi untuk mengikuti jejaknya. Dalam salah satu adegan penting, Daud mengekspresikan perasaannya yang konfliktif kepada teman-temannya melalui bagian *rap storytelling* yang ritmis dan emosional. Dengan memanfaatkan musik dan bukan hanya dialog konvensional, bagian ini mempersatukan elemen-elemen naratif dan kultural untuk membangun bobot emosional yang lebih kuat dan semakin dalam secara audio-visual untuk penonton.

1.1 RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

Bagaimana musik rap dirancang sebagai dialog yang emosional dalam film pendek *Mardika*?

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi perancangan musik rap sebagai bentuk dialog musikal sebagai elemen naratif dalam film *Mardika*, yang terdapat di adegan 4. Titik fokus penelitian ini mencakup *treatment* dialog melalui vokal dengan rima, pemilihan genre rap/hip-hop, struktur secara ritmik yang kemudian dapat menyampaikan emosi akibat opresi yang dialami Daud pada narasinya.

1.2 TUJUAN PENCIPTAAN

Tujuan penciptaan ini adalah untuk menghasilkan sebuah dialog musikal yang emosional dengan memanfaatkan musik rap pada film pendek *Mardika*.